

1

I love Iqbal...

He's the man that only I loved. ^^v

“Doress, doress!!”

Seruan itu mengagetkanku dengan teman-teman yang sedang asyik dengan kegiatannya sendiri di dalam kelas. Spontan kami membereskan segala peralatan yang ada di atas kursi kami masing-masing dan menggantikannya dengan sebuah pulpen dan secarik kertas kosong. Termasuk aku yang menutup buku agendaku dan memasukkannya asal ke dalam tas.

Perlu kalian tahu, dosen ini bernama Bu Dewi. Dia adalah dosen terjutek yang pernah aku temui. Selalu saja ada mahasiswa di kelasnya yang

kena hukuman atau hanya sekedar omelan. Bahkan mahasiswa yang pernah diajar olehnya sepakat menyebut dosen ini, Doress alias Dosen Stress. Itu karena ada saja hal yang dosen ini tidak suka, lalu mengkritiknya habis-habisan bahkan hingga menghukum mahasiswa yang berurusan dengannya sengaja maupun tak sengaja.

Dan aku! Seharusnya semester tiga ini aku tidak diajar dengannya LAGI. Sudah cukup semester pertama dan kedua aku terkurung bagai di samping api unggun jika dia berada di kelasku. Terasa panas, kejang, dan kaku jika dia yang mengajar. Dan hati ini masih menyimpan luka terdalam kepadanya saat semester kemarin aku yang tidak melakukan apa-apa, malah dituduh yang bukan-bukan. Memotret dirinya yang sedang memaki mahasiswa lain.

Tidak ada bukti yang kuat, tapi dia tetap memarahiku dengan mata yang garang dan melotot di balik kacamata tebalnya. Di saat itu, aku ingin sekali melawannya karena aku memang tak bersalah. Andai

aku itu aku yang dulu, pasti sudah enyah tuh dosen.
Tapi...

Sudahlah. Tidak perlu membahas yang tidak seharusnya dibahas lagi. Lebih baik sekarang aku fokus pada kuis yang akan berlangsung beberapa menit lagi. Kuis mata kuliah statistik ini pasti membutuhkan konsentrasi yang ekstra. Pertama, karena sulit dan pasti akan berhitung padahal aku heran, mengapa anak komunikasi perlu ini? Entahlah. Kedua, karena Doress ini memiliki mata yang tajam seperti elang. Mudah mengetahui dan mudah melakukan hal apa saja ketika ada mahasiswa yang mencontek atau pun memberi contekan. Ketiga, karena kalau melakukan hal tersebut, maka nilai E langsung bertengger di tanskrip nilai statistik nanti. Tidak ada pengecualian.

Bahkan cucu rektor di kelasku saja tunduk padanya.

“Siapkan HANYA sebuah pulpen, secarik kertas, dan sebuah tip'ex. Tidak ada peminjaman

mendadak ataupun bermain leher kiri kanan depan belakang. Soal dan kertas menjawab sudah disediakan, silahkan mengerjakan!”

Suasana mendadak sangat hening ketika Doress itu masuk sambil langsung membagikan tiga lembar kertas kepada masing-masing mahasiswa. Hanya suara ketukan hak tinggi sepatunya saja yang terdengar jelas.

Setelah membagikan hingga tidak tersisa di tangannya, dosen itu langsung menggenggam stopwatch yang menggantung di lehernya sebagai kalung, lalu melihatnya. “Saya beri waktu sembilanpuluh menit untuk mengerjakan kuis ini. Kuis...” Doress itu menekan tombol stopwatch-nya. “...dimulai!”

Sontak aku langsung menundukkan kepala sambil membaca selebar soal yang hanya lima nomor namun beranak hebat. Sembilanpuluh menit?! Emang bener-bener dosen stress!

Destiny

“Gue cuma bisa ngerjain tiga soal. Soalnya sih lima nomer, tapi totalnya ada duapuluh. Duapuluh dalam waktu sembilanpuluh menit kalo hapalan sih gapapa, ini hitungan cuy!! Emang tuh dosen stress berat kali ya?” dumel Maria.

“Coba kalo ada kuisisioner tentang tuh dosen, pasti udah hengkang sosoknya dari kampus ini!” seru Nobo dongkol.

“Tapi hebat tuh lo, Nis. Dalam waktu segitu sempitnya, yang nggak bisa lo jawab cuma nomer empat. Dan nomer empat itu sama sekali gak beranak,” kata Rara padaku. Empat teman yang lain ikut mengangguk setuju sambil menatapku.

Aku hanya tersenyum. “Habisnya nomer empat itu susah banget sih.”

“Emang nomer empat kan babnya yang seharusnya minggu lalu diajarin tapi Doress itu cuma bisa hadir limabelas menit. Kiat lo apa sih, Nis, supaya bisa statistik padahal kita tau lo juga dongkol berat sama Doress itu?!” tanya Gatha.

Sambil memotong pancake-ku dengan pisau tumpul, aku menjawab, “Tipsnya gampang kok. Bukan buat matkul statistik aja sih, tapi juga buat semuanya.”

“Apa itu?” tanya Maria.

“Asalkan kita selalu ingat sama orangtua yang udah susah payah biayain kita sampai hidup segede gini, terus ingat dan sadar bahwa banyak orang di luar sana yang pengen banget kuliah kayak kita sekaran di kampus bergengsi walaupun swasta, dan semua ini dilakukan karena ibadah juga. Simpel kan?”

Pelan-pelan mereka berempati saling bertatapan heran, lalu mengangguk pelan setuju dengan ucapanku.

“Bener juga lo, Nis. Anis emang penerang bagi kita deh! Thanks, Nis!” seru Nobo. Aku hanya tersenyum membalas pujiannya.

Iya. Aku Anis Lathiya, si penerang dan pengingat bagi mereka. Sosokku yang tenang, kalem, otak cemerlang, dan feminin memang sangat melengkapi bagi gang kami ini.

Maria Natasha, cewek chinese si pemilik body oke punya. Namun karena jiwanya seperti cowok alias tomboy, maka sangat disayangkan cowok-cowok yang pertama kali melihatnya langsung suka, tapi setelah mengenalnya mereka rada-rada takut karena Maria cewek yang galak dan tegas. Namun karena itu, sejak SMP dia hanya memiliki satu pacar hingga sekarang. Tinggal tunggu married-nya saja kapan.

Nobolilo, cowok jawa ini rada meragukan. Nama memang jawa, tapi gayanya seperti orang Jakarta. Gayanya sangat simpel tapi banyak jadi panutan cowok-cowok di kampus, apalagi teman sekelas. Cuma cowok ini kurang peka dengan keadaan sekitar. Maksudnya, banyak cewek yang ngincer bahkan nembak dia baik secara langsung

maupun nggak, namun tidak ada satupun yang diterima. Bahkan Nobo tidak menolak. Dia hanya sangat cuek dan kurang peka saja.

Aratha yang paling suka dipanggil Rara hanya karena sobat spesialnya yang udah almarhum selalu memanggilnya seperti itu. Dia cewek yang paling setia yang pernah kukenal sejak satu grup hari pertama waktu ospek. Sejak hari itu, aku terus berteman dengannya walaupun semester kemarin kami sempat pisah kelas setahun. Namun kami sengaja mengekos di tempat yang sama. Dia orang sunda asli dari Tasikmalaya. Selain itu, dia satu-dua denganku deh. Otak cemerlang, pintar, dan feminin. Tapi bedanya dia agak telmi.

Terakhir ada Agatha. Cowok asli Bandung ini membuat kami yang jarang pulang setiap liburan tiba. Dia selalu berhasil membujuk kami untuk liburan bareng di Bandung dan menginap sesuka hati kami di rumahnya yang sangat megah itu. Dia satu-satunya putra sekaligus dari direktur perusahaan besar di

Singapura. Selalu saja alasan paling ampuh supaya kami tidak pulang kampung adalah ‘Setelah gue lulus, gue bakal jarang di Indonesia karena gue harus nerusin usaha bokap gue di Spore. Maka dari itu, gue mau liburan kali ini kalian sama gue ya? Soalnya hanya kalian yang gue percaya daripada temen-temen gue yang lain.’ Dan alasan itu membuat kami manggut-manggut terpaksa, tapi setuju.

Yap! Itulah teman sepergaulanku selama kuliah di salah satu universitas swasta di Bandung ini. Dan mereka jugalah yang membuatku semakin menjauh dari kehidupanku yang dulu yang tidak perlu dibahas kembali. Hanya sekilas saja...